

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian pengembangan ialah metode penelitian yang berkenaan dengan pengembangan produk, pengerjaannya melalui proses perancangan, produksi dan evaluasi kesahihan produk yang sudah dikembangkan dengan maksud data yang diperoleh empiris sebagai dasar pengembangan. Pengembangan sebuah produk dilakukan apabila produk yang sudah ada memiliki kekurangan dan perlu pembaharuan untuk lebih efisien, praktis, dan efektif ataupun mencipta produk baru. Salah satu produk penelitian pengembangan adalah mengembangkan ilmu melalui proses yang sistematis yang bersumber dari data dan praktik. Maksudnya melalui metode penelitian pengembangan, dikembangkannya ilmu yang berlandaskan penerapan produk dalam membantu meningkatkan produktivitas kerja (Sugiono, 2019).

Dalam bidang pendidikan, salah satu produk yang dihasilkan dan dikembangkan guru yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pengembangan LKPD dilakukan karena produk dibutuhkan sebagai salah satu pilihan bahan ajar yang memperkaya pengetahuan akan konsep yang dipelajari melalui pembelajaran yang sistematis. Keberadaan LKPD menjadi inovasi untuk membungkus dan mengidentifikasi hasil belajar sehingga pembelajaran semakin bermakna bagi peserta didik. Artinya peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara utuh dengan proses dan sikap ilmiah. Dalam hal ini, mengandung pengertian peserta didik mempelajari materi secara aktif melalui pengalaman langsung (Choirudin *dkk.*, 2021).

Sebelum menghasilkan LKPD yang valid maka penelitian berangkat dari sebuah potensi ataupun masalah. Potensi apabila didaya gunakan akan memiliki nilai tambah yang bermanfaat dan menjadi solusi dari masalah. Setelah melakukan analisis kebutuhan diidentifikasi masalah dalam proses belajar mengajar biologi dengan materi yang berjalan kurang efektif, karena masih terdapat beberapa peserta

didik yang mengalami kesulitan belajar biologi. Sianturi & Gultom (2016) di dalam Zamzami *dkk.* (2020) menyatakan bahwa biologi adalah satu mata pelajaran yang sangat kompleks mencakup seluruh makhluk hidup, di dalamnya juga membutuhkan sarana dan prasarana pendukung kesuksesan belajar. Tetapi banyak sekolah terkadang tidak memiliki sarana dan prasaran yang memadai sehingga peserta didik kurang tertarik dan aktif belajar.

Satu diantara model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif belajar yaitu model pembelajaran *discovery learning*, yang mana model pembelajaran ini bersifat *student center*. Untuk mencapai hasil belajar yang baik pada model pembelajaran ini, perlu adanya elaborasi dalam bentuk LKPD. *Discovery learning* menuntut peserta didik aktif menyelidiki dan mendapatkan sendiri pelajaran secara mandiri. Model pembelajaran ini mampu membuat materi pelajaran yang dipelajari dapat bertahan lama pada ingatan karena peserta didik mencari tahu sendiri pelajarannya. Pada model pembelajaran *discovery Learning* guru bertanggung jawab mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, tidak perlu banyak ceramah sehingga peserta didik juga tidak terlalu bosan (Pristiyono *dkk.*, 2021).

Discovery learning adalah model pembelajaran kognitif yang dikembangkan oleh Bruner pada tahun 1966. Model pembelajar *discovery Learning* menuntut guru menjadikan proses belajar yang problematik, mendorong peserta didik melalui persoalan-persoalan, menstimulus mereka untuk memperoleh hasil sendiri dengan percobaan yang dilakukan. Pada akhirnya model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan jangkauan pemahaman peserta didik, dapat berpikir lebih luas, mampu memupuk kompetensi kognitif melalui penemuan, juga menyelesaikan persoalan yang ditemui berdasarkan pengetahuan yang telah ada dan memiliki pengetahuan yang benar- benar bermakna bagi dirinya (Bahir *dkk.*, 2020).

Berdasarkan wawancara guru bidang studi biologi SMA Negeri 1 Lotu, Nias Utara (lembar wawancara lampiran 4, halaman 83) diperoleh hasil belajar pada materi keanekaragaman hayati belum optimal (peserta didik yang mencapai ketuntasan minimum secara klasikal <85%), hasil belajar dikatakan tuntas secara klasikal, jika peserta didik yang mencapai $KKM \geq 85\%$ dari keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes (Sakdiyah & Anas, 2021). Guru bidang studi biologi SMA Negeri 1 Lotu, Nias Utara belum pernah menggunakan LKPD berbasis *discovery learning*. Pada Kabupaten Nias Utara dapat ditemukan keanekaragaman hayati mangrove yang dapat menjadi sumber belajar dalam mempelajari keanekaragaman hayati. Bersumber dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nias Utara tahun 2014 luas hutan mangrove Kabupaten Nias Utara adalah 178,96 ha dan tersebar dibeberapa kecamatan. Kecamatan sawo merupakan salah satu kecamatan

yang memiliki potensi hutan mangrove lebih luas dibanding dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Nias Utara (Mendrofa *dkk.*, 2017).

Bertolak dari masalah di atas, penting untuk mencipta inovasi belajar yang andal meningkatkan hasil belajar melalui pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* sebagai tambahan bahan ajar kepada peserta didik. Keanekaragaman hayati adalah salah satu materi yang memiliki Kompetensi Dasar (KD) menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya. Untuk mencapai KD ini peserta didik harus berproses dalam penemuan pada kegiatan pembelajaran dengan unsur aktivitas ilmiah. Beranjak dari kurang optimalnya hasil belajar, perlu adanya penelitian Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Keanekaragaman Mangrove (Bakau) Berbasis *Discovery Learning* Di Hutan Bakau Teluk Siabang Nias Utara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, beberapa permasalahan penelitian yang ditemukan antara lain:

1. Hasil belajar materi keanekaragaman hayati belum optimal.
2. Guru bidang studi biologi SMA Negeri 1 Lotu, Nias Utara belum pernah menggunakan LKPD berbasis *discovery learning* sehingga tidak adanya pengalaman belajar dengan model ini.
3. Belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan baik.

1.3. Batasan Masalah

Urgensi penelitian ini dibatasi menjadi beberapa fokus yaitu:

1. Materi yang dimuat dalam LKPD adalah keanekaragaman hayati hutan mangrove di Teluk Siabang, Nias Utara.
2. Kompetensi Inti (KI) yang dimuat dalam LKPD yaitu KI-3 (Pengetahuan) dan KI-4 (Keterampilan). Kompetensi Dasar (KD) yang dianalisis dibatasi pada:
KD 3.2 : Menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya.
KD 4.2 : Menyajikan hasil observasi berbagai tingkat keanekaragaman hayati

di Indonesia dan usulan upaya pelestariannya.

3. LKPD yang dikembangkan berbasis pendekatan saintifik menggunakan model *discovery learning* untuk kebutuhan pembelajaran biologi pada jenjang pendidikan SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kevalidan LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati menurut ahli materi?
2. Bagaimana tingkat kevalidan LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati menurut ahli desain?
3. Bagaimana tingkat kevalidan LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati menurut ahli pembelajaran?
4. Bagaimana respon guru terhadap LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan?
6. Bagaimana efektivitas nilai peserta didik pada materi keanekaragaman hayati setelah menggunakan LKPD keanekaragaman hayati mangrove berbasis *discovery learning*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat kevalidan LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati menurut ahli materi.
2. Mengetahui tingkat kevalidan LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati menurut ahli desain.
3. Mengetahui tingkat kevalidan LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati menurut ahli pembelajaran?
4. Mengetahui respon guru terhadap LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan.
5. Mengetahui respon peserta didik terhadap LKPD berbasis *discovery learning* materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan.

6. Mengetahui efektivitas hasil belajar peserta didik pada materi keanekaragaman hayati setelah menggunakan LKPD keanekaragaman hayati mangrove berbasis *discovery learning*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, LKPD yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan kreatifitas peneliti.
2. Bagi guru, produk yang dikembangkan menjadi pilihan bahan ajar yaitu LKPD keanekaragaman hayati.
3. Bagi peserta didik, LKPD yang dihasilkan peneliti dapat menjadi bahan ajar yang membuat peserta didik lebih aktif dengan adanya kegiatan pembelajaran berbasis *discovery learning*.

